

**KAJIAN PENERAPAN PENDEKATAN INKUIRI DAN
PEMANFAATAN POTENSI LOKAL PADA RPP BUATAN GURU
IPA (BIOLOGI) SMP KOTA TARAKAN**

***Study On The Implementation Of Inquiry Approach And Utilization Of
Local Potential In Science Teachers' Lesson Plan (Biology Teachers)
SMP Kota Tarakan***

^{1*}Ibrahim, ¹Endik Deni Nugroho

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Borneo Tarakan
Email*: ibrahimtop77@gmail.com

Abstract: *This study wants to reveal how far the teacher has developed the lesson plan for biology learning with an inquiry approach and the use of local potentials available in the biology learning process. This type of research is a descriptive study with a qualitative approach. Sources of data in this study are lesson plans made by science teachers (Biology) SMP and opinion poll questionnaire studies. The target schools are SMPN 1, SMPN3, SMPN6, MTSN, SMPN 2, SMP Frater Don Bosco. The instruments and data analysis used to obtain the main data in this study were in the form of a lesson plan analysis rubric which was also supported by a teacher opinion survey questionnaire. The results of the study on the application of the inquiry approach, the mean percentage of all aspects of TP, MP and family planning from 134 lesson plans compiled by science (Biology) teachers of SMP Tarakan from 6 schools were found to be 51.7% bearing the title of less. In the aspect of learning objectives (TP) in the IPA (Biology) lesson plan made by Tarakan City Middle School teachers, the percentage was 17.4% with very poor category. In the aspect of the learning method in the Science (Biology) lesson plan made by Tarakan City Middle School teachers, the percentage was 64.2% with the sufficient category. Whereas in the aspect of the aspect of learning activities in the Biology lesson plan made by Tarakan City Middle School teachers, the percentage was 73.4% in the good category. In the aspect of utilizing the potential of schools / locations, it is still limited, only near the school environment. Only a few schools, such as SMPN 1 and SMPN 6, take advantage of local potential outside of school.*

Keywords: *Inquiry Approach, Local Potential, Science Teacher, Lesson Plan*

Pendahuluan

Pembelajaran Biologi sering dikritik oleh ahli pembelajaran, nilai mata pelajaran Biologi memang relatif lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran IPA lainnya, namun

permasalahan pembelajaran Biologi masih banyak yang harus dipecahkan seperti siswa belajar Biologi terorientasi kepada menghafalkan konsep, pembelajaran Biologi terorientasi kepada tes, pengalaman belajar Biologi tidak berorientasi kepada kompetensi dasar, siswa belajar biologi terbatas kepada ranah berfikir tingkat rendah, siswa tidak dibiasakan mengembangkan potensi berfikir, dan evaluasi pembelajaran Biologi berorientasi pada produk. Sebagai bagian dari bidang IPA, sebaiknya biologi juga diajarkan dengan menggunakan inkuiri. Kemampuan berinkuiri akan menjadi bekal untuk diri calon guru, guru, pendidik di tingkat lainnya sehingga dapat mengembangkan diri serta belajar sepanjang hayatnya.

Pada dasarnya kebutuhan perangkat pembelajaran biologi seperti apakah yang diharapkan para guru sebagai konsekuensi implementasi dari kurikulum, karena potensi lokal (sekolah maupun wilayah) di Kota Tarakan yang relevan dengan kebutuhan sumber belajar biologi yang diharapkan para guru dalam kerangka implementasi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri. Dalam dokumen Permendiknas No. 41 Tahun 2007 disebutkan bahwa RPP dijabarkan dari silabus dan digunakan untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai suatu kompetensi dasar (BSNP, 2006b:2). Strategi pembelajaran inquiry juga sangat cocok diterapkan dalam IPA (biologi), karena IPA (biologi) adalah sains yang bukan hanya berorientasi pada produk tetapi juga kepada proses yaitu berupa kerja ilmiah. Bersama dengan itu, usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seberapa jauh guru mengembangkan RPP pembelajaran IPA (Biologi) buatan guru-guru SMP Kota Tarakan dengan pendekatan inkuiri dan memanfaatkan potensi lokal (Sekolah atau Wilayah) yang tersedia dalam proses pembelajaran.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini sesuai rumusan masalah, yaitu penerapan pendekatan inkuiri pada RPP dan pemanfaatan potensi lokal (sekolah atau wilayah) buatan Guru Biologi SMP Kota Tarakan. Sumber data pada penelitian ini ialah RPP buatan para guru IPA (Biologi) SMP dan studi angket jejak pendapat. Data hasil identifikasi yang berupa skor, ditransformasi ke dalam bentuk persentase. Data persentase tersebut dinilai berdasarkan predikat tertentu. Sedangkan pemanfaatan potensi lokal (sekolah atau wilayah) diidentifikasi juga dari RPP.

Sasaran penelitian ini adalah RPP IPA (Biologi) SMP buatan guru biologi kota Tarakan dari 6 sekolah sasaran yaitu SMPN 1, SMPN3, SMPN6, MTSN, SMPN 2,

SMP Frater Don Bosco. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data utama dalam penelitian ini berupa rubrik analisis RPP, serta didukung juga dengan angket jejak pendapat Guru. Prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi RPP dan pengisian angket jejak pendapat. Studi dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun, memilih dan menganalisis RPP biologi buatan para guru biologi SMP. Angket jejak pendapat itu dibagikan secara langsung sebanyak perwakilan guru kelas VII, VIII, dan IX.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan antara satu informasi dengan informasi lain. Teknik analisis yang dipergunakan adalah dengan analisis deskriptif terhadap semua data hasil temuan. Data identifikasi penerapan pendekatan inkuiri pada RPP berupa skor dan kemudian ditransformasikan ke bentuk persentase. Untuk menentukan persentase pendekatan inkuiri pada RPP digunakan rumus sebagai pada Formula 1.

$$\text{Persentase penerapan PI} = \frac{\sum \text{skor identifikasi penerapan PI RPP}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\% = \dots$$

(Formula 1)

Apabila telah diperoleh persentase dari perhitungan tersebut, lalu hasilnya disesuaikan dengan Tabel 1 untuk mengetahui predikat kesesuaian penerapan pendekatan inkuiri pada RPP.

Tabel 1. Predikat Kesesuaian

Persentase (%)	Predikat
80 - 100	Baik sekali
65 - < 80	Baik
55 - < 65	Cukup
40 - < 55	Kurang
0 - < 40	Sangat kurang

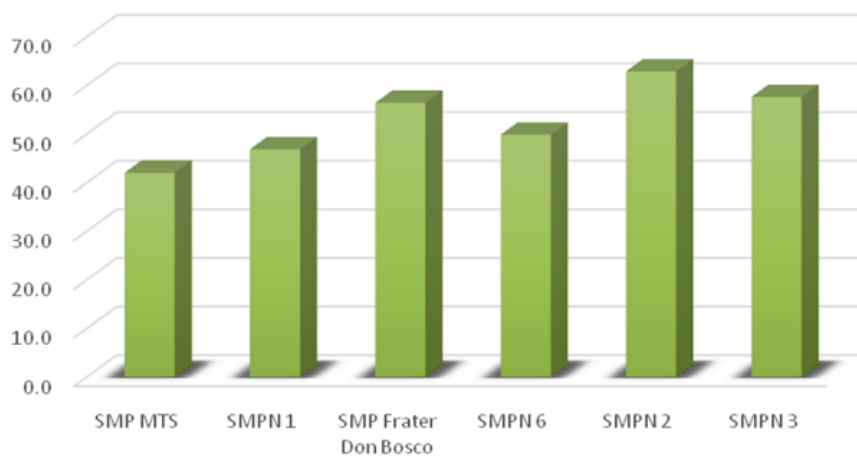
Dirujuk dari Hasan (2011)

Hasil Penelitian

Paparan Data dan Pembahasan Penerapan Pendekatan Inkuiri pada RPP Buatan Guru IPA (Biologi) SMP Tarakan Untuk Tiap Aspek

Hasil identifikasi penerapan pendekatan inkuiri pada 134 RPP IPA (Biologi) SMP Kota Tarakan Kelas VII, VIII, dan IX dari 6 sekolah sasaran menunjukkan persentase yang berbeda-beda. Terlihat pada Grafik 1, tiga sekolah menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, dengan menyandang predikat “kurang”, diantaranya yaitu SMP MTS, SMPN 1, SMPN 6, dengan rerata persentase masing-masing sebesar 42,0%, 46,8%, 49,8%. Sedangkan pada SMP Frater Don Bosco mendapatkan predikat “cukup” dengan rerata sebesar 56,4%, dan SMPN 2 dan SMPN 3 masing-masing menyandang predikat “cukup” dengan rerata sebesar 62,9% dan 57,6 (Gambar 1).

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan pendekatan inkuiri pada RPP guru-guru IPA (Biologi) SMP Tarakan aspek KB (kegiatan belajar) menyandang predikat “Baik”, pada aspek MP (metode pembelajaran) menyandang predikat “cukup”. Sementara rumusan TP menyandang predikat “sangat kurang”. Sajian persentase setiap aspek RPP pada Tabel 2.



Gambar 1. Persentase Penerapan Pendekatan Inkuiri pada RPP Buatan guru-guru IPA (Biologi) sekolah SMP Tarakan

Tabel 2. Persentase Rerata Penerapan Pendekatan Inkuiri pada Tiga Aspek RPP IPA (Biologi) Buatan guru-guru Biologi SMP Tarakan

No	Aspek RPP yang diamati	Rerata (%)	Predikat
1	TP (Tujuan Pembelajaran)	17,4	Sangat Kurang
2	MP (Metode Pembelajaran)	64,2	Cukup
3	KB (Kegiatan Pembelajaran)	73,4	Baik

Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Sumber Belajar IPA (Biologi) SMP Kota Tarakan

Hasil observasi dan jajak pendapat terhadap guru-guru IPA (biologi) di tiap sekolah SMP di Kota Tarakan terkait dengan pemanfaatan potensi lokal yang ada di wilayah masing-masing sekolah menunjukkan bahwa semua sekolah sudah merencanakan dan memanfaatkan potensi lokal yang ada di sekitar sekolah masing-masing walaupun kadar pemanfaatannya masih sangat terbatas dan berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah lain. Data selengkapnya tertuang dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Potensi lokal dalam Pembelajaran

No	Nama Sekolah	Potensi Sekolah/Luar sekolah	Karakteristik	Topik Pembelajaran
1	SMP Frater Don Bosco	Kebun Sekolah	Terdapat berbagai macam tanaman dan mudah dimanfaatkan	- Keanekaragaman hayati - Ekologi - Filum Plantae
		Laboratorium	Sudah tersedia	Uji makanan Jaringan hewan dan tumbuhan
2	SMPN 2	Laboratorium	Fasilitas telah tersedia lengkap dan dapat digunakan	Bakteri, Percobaan pertumbuhan, enzim, DNA dan protista
		Kebun Sekolah	Sudah tersedia dan mudah dijangkau	Ruang lingkup biologi, Plantae, Animalia dan fungi
3	SMPN 3	Halaman Sekolah dan Kebun Sekolah	Mudah dijangkau dan terdapat tumbuhan-tumbuhan yang ditanam	Filum plantae, dan ekosistem
		Laboratorium	Fasilitas tersedia di sekolah dan terdapat alat-alat penunjang praktikum	Rancangan pertumbuhan tanaman, hereditas,
4	SMP MTS	Laboratorium	Peralatan tersedia seperti torso dan beberapa charta	Sistem gerak dan jaringan hewan dan tumbuhan, sistem pencernaan
		Rhoedicolor	Terdapat di kebun sekolah	jaringan tumbuhan
		Tanaman sayur dan bung-bunga	Terdapat di kebun sekolah, mudah dijangkau	Identifikasi tumbuhan
5	SMPN 6	Tanaman Obat dan Tanaman Hias	Banyak variasi jenisnya	Keanekaragaman hayati, fungsi dan struktur tumbuhan
		Kebun Sekolah	Taman buatan, Tanaman liar, dan terdapat berbagai macam tanaman bunga, pohon	Ruang lingkup biologi, Keanekaragaman hayati, Jamur dan Filum Plantae
		Rhoedicolor	Sudah tersedia di pot-pot sekolah dan mudah didapat	Struktur dan fungsi pada daun
		Tempat Pembuatan kompos	Tersedia di sekolah	Daur limbah organik dan non organik
		Hutan dan laut	Terdapat di di dekat lingkungan sekolah	Gerak tumbuhan dan hewan
6	SMPN 1	laboratorium	Fasilitas tersedia lengkap dan terjangkau dalam pembelajaran	Struktur anatomi, Protista, Preparat awetan
		Hutan riset dan tanaman	Fasilitas tersedia dekat dengan sekolah	Klasifikasi makhluk hidup
		Hutan Mangrove dan taman Angrek	Fasilitas ada diluar sekolah mudah dijangkau	Klasifikasi makhluk hidup

Pembahasan

Pendekatan Inkuiri pada RPP Buatan Guru IPA (Biologi) SMP Tarakan

Hasil ini sangat memprihatinkan karena guru-guru SMP di kota Tarakan masih kurang memperhatikan dan menekankan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Hal ini bertolak belakang dengan hakikat pembelajaran sains yang selalu berkaitan dengan bekerja ilmiah. Sependapat dengan Rustaman (2005), menyatakan kemampuan dasar bekerja ilmiah merupakan perluasan dari metode ilmiah, yang diartikan sebagai scientific inquiry yang sering diterapkan pada pembelajaran IPA maupun dalam kehidupan. Strategi inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga dapat merumuskan sendiri pengetahuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran, dan mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Trianto, 2007).

Guru-guru IPA (Biologi) SMP di Tarakan juga kurang menekankan proses berfikir ilmiah, dan berfikir kritis berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran, yang seharusnya dalam pembelajaran biologi mempelajari gejala alam dan pembuktian berdasarkan observasi. Menurut Dimiyati (2006) tujuan utama pembelajaran inkuiri dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, agar siswa mempunyai keinginan mempelajari prinsip-prinsip dan konsep sains. Kedua, mendapatkan pemikiran dan cara kerja seperti ilmuwan. Ketiga, usaha keras manusia dalam mengetahui fakta-fakta ilmu pengetahuan. Tujuan utama inkuiri adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.

1) Aspek Tujuan Pembelajaran (TP)

Berdasarkan hasil perhitungan, persentase rerata aspek tujuan dari 134 RPP yang disusun guru-guru IPA (Biologi) SMP Tarakan dari 6 sekolah diperoleh sebesar 17,4% dengan predikat “sangat kurang”. Rendahnya rerata persentase tersebut karena belum terpenuhinya beberapa butir karakteristik pendekatan inkuiri. Pada butir pertama menyatakan “pendekatan inkuiri dapat melatih siswa untuk mencari tahu jawaban atas suatu pertanyaan ataupun masalah yang ingin dipecahkan”. Butir tersebut sebenarnya bisa dirumuskan dengan cara merancang suatu kegiatan yang bisa membuat siswa untuk berpikir, tidak semua materi harus

di praktikumkan, pembelajaran bisa diatur misalkan “siswa menemukan perbedaan ciri-ciri morfologi dari hewan dan tumbuhan melalui tayangan video atau gambar”. Diskusi esensial dalam inkuiri, eksplorasi, kegiatan pendukung dan ekspresi konsep, selain koleksi dan analisis data untuk menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang relevan (Rustaman;2005).

Karakteristik pendekatan inkuiri yang belum terpenuhi ialah pada butir 2 yang menyatakan bahwa, “pendekatan inkuiri dapat membelajarkan siswa mengendalikan situasi yang dihadapinya ketika berhubungan dengan dunia fisik menggunakan teknik ataupun prosedur yang digunakan oleh para ahli penelitian”. Wartono (2003:106) menyatakan bahwa pendidikan sains adalah suatu usaha untuk mendidik siswa agar mengambil manfaat dari cara kerja ilmuwan. Contoh, siswa mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan pucuk tanaman kacang hijau menghadap ke arah matahari melalui pengamatan.

Butir 4 dari karakteristik pendekatan inkuiri juga belum terpenuhi di dalam RPP IPA (biologi) guru SMP. Butir tersebut menyatakan bahwa, “pendekatan inkuiri bisa membelajarkan siswa mempersiapkan situasi untuk melakukan eksperimen sendiri”. Pada butir ini, siswa dilatih untuk mempersiapkan dirinya melakukan suatu kegiatan eksperimen. Rustaman (2003:129) menyatakan bahwa di dalam kegiatan eksperimental, siswa melakukan pengendalian variabel, pengamatan, dan penggunaan alat-alat praktikum. Contoh, siswa membandingkan antara faktor-faktor penyebab laju respirasi hewan vertebrata dan invertebrata melalui percobaan.

2) Aspek Metode Pembelajaran (MP)

Persentase rerata penerapan pendekatan inkuiri pada aspek MP didapatkan sebesar 64,2%, aspek metode tersebut berpredikat “cukup”. Sebagian besar metode pembelajaran yang dipilih dan yang dituliskan dalam RPP IPA (biologi) guru SMP Kota Tarakan mengandung karakteristik pendekatan inkuiri, seperti Diskusi-Penugasan, eksperimen (pengamatan), Studi Literatur, Tanya jawab, Pembelajaran kooperatif, Ceramah, jigsaw, demonstrasi. Depdiknas (2003) menyatakan bahwa pada kegiatan pembelajaran sains bisa dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengamatan, pengujian ataupun penelitian, diskusi, penggalian informasi mandiri melalui tugas baca, simulasi atau bermain peran, nyanyian, demonstrasi (peragaan model), dan dikaitkan dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Berdasarkan penelusuran terhadap metode pembelajaran pada RPP IPA (biologi) guru SMP Kota Tarakan, peneliti mengusulkan beberapa metode yang bisa digunakan untuk penerapan pendekatan inkuiri di dalam pembelajaran. Metode

tersebut adalah diskusi, pengamatan atau praktikum, metode ceramah, *cooperatif learning*, *direct instruction*, *jigsaw*, *Think Pair Share* (TPS), dan ditambah dengan *Problem Based Instruction* (PBI), pemecahan masalah (*Problem Solving*), metode inkuiri (*inquiry method*), investigasi kelompok (*Group Investigation*) dan eksperimen. Langkah-langkah metode tersebut bisa menerapkan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran.

Dari hasil penelitian, pada RPP ditemukan penulisan metode yang mencerminkan pendekatan inkuiri tetapi dalam tujuan dan kegiatan pembelajaran karena menekankan aspek inkuiri, hal tersebut tentu mengurangi skor untuk kepentingan analisis RPP. Ditemukan juga ada RPP yang menuliskan 3 sampai 4 metode sekaligus dalam satu RPP. Hal ini jarang dijumpai pada RPP, tetapi hal tersebut diperkuat oleh pendapat yang menyatakan pembelajaran yang menggunakan banyak metode dapat menunjang pencapaian tujuan yang lebih bermakna (Wartono, 2003:93).

3) Aspek Kegiatan Belajar (KB)

Persentase rerata hasil penelitian penerapan pendekatan inkuiri pada RPP aspek KB diperoleh sebesar 73,4% sehingga menyandang predikat “baik”. Secara umum, aspek kegiatan belajar sudah menunjukkan penerapan pendekatan inkuiri tingkat yang baik, meskipun karakteristik metode ilmiah dan tujuan pembelajaran belum terpenuhi. Kegiatan belajar merupakan perwujudan dari rancangan tujuan dan metode pembelajaran, artinya semua kegiatan yang tertulis di dalam rumusan tujuan akan tercermin pada kegiatan belajar, langkah-langkah dari metode akan tampak dalam pengalaman belajar. Menurut Rustaman (2003:7) pengalaman belajar siswa harus dirancang guru, tapi dalam GBPP diberikan saran dan pilihan pengalaman belajar. Susanto (2009:8) mengungkapkan bahwa di dalam pembelajaran, siswa diberikan kegiatan inkuiri, masalah bisa diangkat dari kehidupan nyata.

Hasil kegiatan belajar menunjukkan predikat baik, hal ini dikarenakan sebagian besar sekolah SMP dikota Tarakan sudah menggunakan kurikulum 2013, dengan adanya kurikulum baru ini guru dituntut siswa agar lebih aktif dan produktif melakukan penemuan dalam proses pembelajaran. Sependapat dengan Mulyasa (2003), inkuiri menjadikan siswa sebagai subjek belajar yang aktif. Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar

menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Pemanfaatan Potensi Lokal Sebagai Sumber Belajar IPA (Biologi) SMP Kota Tarakan

Tabel 3 menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi sekolah/lokasi dekat sekolah masih sangat terbatas, untuk kegiatan-kegiatan laboratorium hanya beberapa sekolah yang memanfaatkan potensi luar sekolah seperti SMPN 1 dan SMPN 6 Tarakan. Secara keseluruhan pembelajaran yang bersifat monoton, kurang menggalipotensi lokal yang ada lokasi luar sekolah. Dalam pembelajaran biologi belum begitu bervariasi. Pemanfaatan potensi masih bersifat deduktif, tektual, belum mengarah pada studi eksploratif yang mengungkap karakteristik potensi lokal daerah sebagai sumber belajar biologi yang lebih menarik dan mempermudah siswa belajar. Hal itu terjadi karena keterbatasan waktu pembelajaran, dan guru kurang memanfaatkan waktu dalam tugas diluar sekolah (tugas restruktur) untuk menggali potensi sekolah sebagai sumber belajar IPA (biologi), apabila potensi diluar sekolah dapat dimanfaatkan dengan baik menjadi sumber belajar yang baik, menambah wawasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas siswa.

Hal ini sejalan dengan Mulyasa (2002: 48-49), yang menyatakan sumber belajar yang biasanya merupakan kombinasi antara teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar siswa, Selain itu, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas belajar, yang menguntungkan baik bagi guru maupun bagi peserta didik. Dengan didayagunakannya sumber belajar secara maksimal, maka memungkinkan orang yang belajar menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya.

Kurangnya penggunaan potensi di luar sekolah dikarenakan guru tidak meluangkan waktu untuk berkreaitifitas dan berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini tercermin pada analisis RPP kurangnya metode pengamatan dan observasi dalam cakupan pendekatan inkuiri, yang seharusnya pada mata pelajaran biologi sangat dibutuhkan dalam perkembangan kognitif siswa untuk menemukan jawaban-jawaban sendiri atas masalah yang dipermasalahkan. Sependapat dengan Sanjaya (2006:194) menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan sendiri jawaban atas masalah yang dipertanyakan.

Setelah dianalisis dan melalui diskusi yang mendalam dengan para guru biologi, potensi lokal Tarakan, dapat ditentukan satu potensi khas/unggulan sebagai

sumber belajar biologi. Potensi luar sekolah sebagai sumber belajar siswa belum diteliti secara terperinci dengan karakterisasi potensi lokal yang menjadi khas daerah Tarakan. Namun secara garis besar potensi lokal Tarakan sebagai sumber belajar biologi siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang Perikanan, Sektor perikanan ini dapat menjadi sumber belajar yang paling efektif karena sering dijumpai di daerah kota Tarakan terutama Ikan Nomei. Ikan Nomei saat ini menjadi komoditas utama di Tarakan sebagai makanan khas, tetapi masih banyak siswa kurang mengenal Ikan Nomei Secara utuh.
- 2) Wilayah Pesisir, banyak topik pembelajaran biologi yang dapat dipelajari dengan memanfaatkan kawasan pesisir ini, diantaranya adalah keanekaragaman organisme hewan maupun tumbuhan pesisir, adaptasi, ekologi, ekosistem pantai, struktur fungsi, konservasi pantai, suksesi, dan sebagainya.
- 3) Kawasan Konservasi Mangrove-Bekantan (KKMB), wilayah konservasi ini dapat dijadikan sumber belajar dengan topik ekologi, vegetasi, ekosistem, lingkungan, keanekaragaman hayati, tingkah lalu primata dan sebagainya.
- 4) Taman Anggrek, taman budidaya angrek ini sudah di bangun sejak lama untuk melestarikan tanaman anggrek khas Kalimantan. Selain sebagai objek wisata, dapat juga sebagai sumber belajar terutama topik keanekaragaman hayati dan pengenalan filum plantae.
- 5) Hutan Tropis, potensi unggulan sebagai sumber belajar biologi dari Kota Tarakan yang memiliki keanekaragaman vegetasi yang sangat tinggi. Memiliki zona-zona ketinggian tempat yang memiliki keanekaragaman vegetasi yang berbeda-beda, Hampir semua topik pembelajaran biologi yang terkait dengan keanekaragaman, ekologi, konservasi, struktur fungsi, ekosistem, dan sebagainya dapat dipelajari dikawasan hutan.
- 6) Universitas Borneo Tarakan, salah satu perguruan tinggi dan lembaga penelitian di Tarakan yang dapat menjadi sumber belajar siswa. Banyak topik pembelajaran biologi yang terkait yaitu kultur jaringan tumbuhan, isolasi bakteri, pembuatan awetan spesiemen, budidaya ikan dan sebagainya.

Simpulan

Hasil Penelitian kajian penerapan pendekatan inkuiri persentase rerata keseluruhan aspek TP, MP dan KB dari 134 RPP yang disusun guru-guru IPA (Biologi) SMP Tarakan dari 6 sekolah diperoleh sebesar 51,7% menyandang predikat kurang. Pada aspek tujuan pembelajaran (TP) pada RPP IPA (Biologi) buatan guru-guru SMP Kota Tarakan diperoleh persentase 17,4% dengan kategori sangat kurang. Pada aspek

metode pembelajaran pada RPP Biologi buatan guru-guru SMP Kota Tarakan diperoleh persentase sebesar 64,2% dengan kategori cukup. Sedangkan pada aspek aspek kegiatan belajar pada RPP Biologi buatan guru-guru SMP Kota Tarakan diperoleh persentase sebesar 73,4% dengan kategori baik. Pada aspek pemanfaatan potensi sekolah/lokasi masih terbatas hanya dekat lingkungan sekolah. Hanya beberapa sekolah seperti SMPN 1 dan SMPN 6 yang memanfaatkan potensi lokal diluar sekolah. Secara keseluruhan pemanfaatan potensi masih bersifat deduktif, tektual, belum mengarah pada studi eksploratif yang mengungkap karakteristik potensi lokal daerah sebagai sumber belajar biologi yang lebih menarik dan mempermudah siswa belajar. Secara garis besar potensi lokal Tarakan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi siswa yaitu bidang perikanan, Wilayah Pesisir, KKMB, Taman anggrek, Hutan tropis dan Universitas Borneo Tarakan.

Daftar Rujukan

- Arifin, M., Sudja W.A., Ismail, A.K., Mulyono HAM, & Wahyu, W.. (2005). Strategi Belajar Mengajar Kimia. Malang: UM Press.
- BSNP.(2006). *Implementasi PERMEN 22*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Dimiyati, M. (2006). Belajar dan pembelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Amirul, H. (2011). *Telaah Penerapan Pendekatan Inkuiri Pada Rpp Biologi SMP Kelas X Semester Genap Buatan Mahasiswa Ppl Jurusan Biologi Universitas Negeri Malang*. Jurusan Biologi.FMIPA.UM
- Mulyasa, E. (2002). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi : konsep, karakteristik, dan implementasi*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Mulyasa,E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rustaman, N. Y., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S. A., Achmad, Y., Subekti, R., Rochintaniawati, D., & Mimin Nurjhani, K. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Biologi* (Common Textbook, edisi revisi). Bandung: JICA UPI.

- Rustaman, N. Y. (2005). Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Pendidikan. Makalah dipresentasikan dalam *Seminar Nasional II Himpunan Ikatan Sarjana dan Pemerhati Pendidikan IPA Indonesia Bekerjasama dengan FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung, 22-23 Juli.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Komplementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka publisher.
- Wartono. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Fisika*. Malang: JICA FMIPA UM.